



Mengenalkan Arsitektur, Menumbuhkan Kebangsaan: Strategi Edukasi Diferensial Sesuai Jenjang Pendidikan Anak

Selly Veronica*, Davariansyah Agung, Bugis Batubara, Evania Fortuna Luke

Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni, Desain, dan Arsitektur, Universitas Presiden
Center of Innovative Design and Collaborative Support, Universitas Presiden

*E-mail Penulis Korespondensi: selly.veronica@president.ac.id

| Diterima 27 Juni 2025 | Disetujui 6 Juli 2025 | Diterbitkan 25 Juli 2025 |

Abstrak

Pengenalan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman nilai kebangsaan kepada anak-anak melalui pendekatan edukasi berbasis arsitektur yang dibedakan menurut jenjang usia pendidikan. Kegiatan dilaksanakan di dua institusi pendidikan, yaitu TK RA Tazkia dan MI Plus Syiarul Islam Kabupaten Bekasi, dengan menerapkan strategi visual-motorik untuk siswa taman kanak-kanak dan visual-reflektif untuk siswa sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan visual-motorik yang dikemas dalam bentuk permainan *puzzle* mampu meningkatkan keterlibatan dan pengenalan simbol kebangsaan secara intuitif pada anak usia dini. Sementara itu, pendekatan visual-reflektif berbasis diskusi dan aktivitas mewarnai memperkuat pemahaman simbolik dan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa diferensiasi metode edukatif berbasis arsitektur dapat menjadi strategi efektif dan menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sesuai tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: edukasi diferensial; arsitektur untuk anak; pembelajaran kontekstual; visual-motorik; nilai kebangsaan

Abstract

Introducing national values from an early age is a vital foundation in shaping children's character and national identity. This community engagement project aims to enhance children's understanding and internalization of national values through age-differentiated educational strategies based on architectural themes. The program was implemented in two educational institutions, TK RA Tazkia and MI Plus Syiarul Islam Bekasi Regency, using visual-motor approaches for kindergarten students and visual-reflective methods for elementary school students. The findings reveal that visual-motor learning through architectural puzzles effectively engages younger children and introduces national symbols intuitively. Meanwhile, the visual-reflective approach, through discussions and coloring traditional houses, strengthens symbolic understanding and Pancasila values among older students. These results highlight that age-appropriate, architecture-based educational differentiation offers an effective and enjoyable way to instill nationalism in children according to their developmental stages.

Keywords: differential education; architecture for children; contextual learning; visual-motor approach; national values

A. PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologis negara perlu dikenalkan kepada anak melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif serta afektif mereka



[1], [2], [3]. Di tengah dinamika globalisasi, tantangan terhadap identitas nasional semakin kompleks. Anak-anak Indonesia saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang semakin plural, terpapar oleh budaya global melalui media digital, dan rentan mengalami distorsi terhadap makna kebangsaan jika tidak dibekali sejak dini dengan pemahaman nilai-nilai dasar negara. Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, melainkan harus mengintegrasikan metode yang lebih kreatif dan interdisipliner.

Usia dini menjadi masa emas (*golden age*) bagi anak untuk memperoleh pendidikan karakter secara optimal, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial [4]. Periode ini adalah fase krusial dalam pembentukan kerangka berpikir, nilai moral, dan afeksi sosial yang akan terus berkembang sepanjang hayat. Sejumlah penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap sikap, motivasi, dan keterlibatan warga negara di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan nilai kebangsaan sebaiknya dilakukan melalui aktivitas konkret dan menyenangkan, agar anak mampu menerima dan menyimpan makna nilai secara lebih bermakna.

Selain itu, setiap anak memiliki keunikan dalam belajar yang dipengaruhi oleh usia, karakter, dan minat yang berbeda [5]. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan diferensial dalam pendidikan, yaitu menyesuaikan metode, media, dan strategi pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan dan gaya belajar anak. Anak usia dini cenderung merespons pembelajaran melalui pengalaman konkret dan simbolik [6], sedangkan siswa sekolah dasar mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan reflektif [7]. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang membagi tahapan perkembangan anak dalam beberapa tahap, yaitu tahap praoperasional (2–7 tahun) dan tahap operasional konkret (7–11 tahun). Dalam tahap praoperasional, anak belajar dengan mengandalkan visualisasi, imajinasi, serta manipulasi objek fisik. Sementara dalam tahap operasional konkret, anak mulai mengembangkan logika dan mampu menghubungkan simbol dengan makna konseptual.

Penerapan pendekatan arsitektur dalam pendidikan anak menjadi alternatif yang relevan karena mengintegrasikan unsur visual, ruang, budaya, serta nilai sosial. Arsitektur, sebagai bentuk ekspresi budaya dan ruang hidup manusia, memiliki kedekatan dengan keseharian manusia, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai jenjang usia [8], [9]. Dalam konteks pembelajaran anak, arsitektur dapat dikenalkan melalui kegiatan bermain, menggambar, eksplorasi ruang, serta lokakarya sederhana



yang mampu menstimulasi kreativitas dan keterlibatan emosional anak [5]. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengenal simbol kebangsaan dan budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sosial dan peran ruang dalam kehidupan sehari-hari [3]. Arsitektur memberikan media visual dan material yang konkret dalam mengenalkan konsep abstrak seperti identitas nasional, kebinekaan, dan Pancasila, melalui bentuk rumah adat, simbol visual, dan ruang publik.

Lebih jauh, pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan anak [10] yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan sosial. Gagasan ini juga diperkuat oleh pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, di mana anak dianggap sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Dalam konteks ini, media arsitektur dapat menjadi perantara antara dunia simbolik nilai-nilai kebangsaan dan dunia nyata tempat anak tumbuh dan belajar. Maka dari itu, desain pembelajaran berbasis arsitektur yang dikembangkan secara diferensial akan lebih optimal dalam menjangkau kebutuhan belajar anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan.

Namun demikian, strategi pembelajaran nilai kebangsaan yang memanfaatkan pendekatan arsitektur secara eksplisit dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak masih sangat terbatas. Sering kali pendidikan karakter disampaikan secara seragam tanpa mempertimbangkan gaya belajar anak berdasarkan tahap perkembangannya. Padahal, studi literatur menunjukkan bahwa media visual seperti gambar dan desain lingkungan belajar sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter dan nasionalisme [4], [11], serta perlunya diferensiasi strategi edukasi antara anak usia dini dan usia sekolah dasar [6], [7]. Pendidikan arsitektur untuk anak-anak saat ini masih banyak dilakukan dalam format eksploratif yang terbatas pada pengenalan bentuk bangunan atau keterampilan menggambar, belum dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak melalui pendekatan edukatif berbasis arsitektur yang disesuaikan secara diferensial sesuai dengan tahapan perkembangan usia. Pemilihan pendekatan diferensial didasarkan pada prinsip bahwa efektivitas pembelajaran karakter sangat bergantung pada kesesuaian antara metode dengan kapasitas kognitif dan afektif peserta didik. Dalam konteks ini, model visual-motorik diterapkan kepada siswa taman kanak-kanak sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman konkret, manipulatif, dan simbolik, yang sejalan dengan tahap praoperasional anak. Sementara itu,



pendekatan visual-reflektif ditujukan bagi siswa sekolah dasar yang telah memasuki tahap operasional konkret, sehingga lebih siap untuk mengeksplorasi nilai melalui aktivitas interpretatif, diskusi, dan visualisasi budaya.

Dengan pendekatan ini, kegiatan diharapkan mampu membangun keterlibatan emosional sekaligus memperkuat kesadaran nasionalisme secara bertahap dan terstruktur, melalui media yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Arsitektur diposisikan tidak hanya sebagai objek visual, melainkan sebagai wahana edukatif yang mampu menyampaikan makna nilai kebangsaan secara kontekstual dan interaktif. Bentuk-bentuk rumah adat, simbol Pancasila, dan ruang budaya lokal menjadi materi ajar yang dikemas secara kreatif agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak dari berbagai jenjang.

Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran karakter yang lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era saat ini, yakni era yang menuntut pendekatan pembelajaran yang holistik, partisipatif, dan berbasis konteks budaya. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dengan kreativitas, kolaborasi, serta kesadaran terhadap keberagaman sosial budaya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2023 di kompleks pendidikan Yayasan Pendidikan Syiarul Islam, yang menaungi dua jenjang pendidikan, yaitu TK RA Tazkia dan MI Plus Syiarul Islam. Lokasi ini dipilih karena mewakili karakter institusi pendidikan berbasis nilai Islam dan kebangsaan yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Sekolah ini berlokasi di Jl. Raya Lemah Abang, Simpangan, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, sebuah wilayah yang berkembang pesat secara ekonomi namun menghadapi tantangan dalam menjaga integrasi sosial dan nilai kebangsaan akibat derasnya arus urbanisasi dan heterogenitas sosial budaya.

Kegiatan dilaksanakan secara serentak pada pukul 08.30–11.30 WIB selama total durasi 180 menit. Tim pelaksana dibagi menjadi dua kelompok untuk menjalankan kegiatan secara paralel di masing-masing jenjang pendidikan. Pembagian ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, serta memungkinkan fasilitator memberikan perhatian optimal terhadap respons belajar anak.



Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 25 siswa TK RA Tazkia (usia 4–5 tahun) dan 13 siswa MI Plus Syiarul Islam (usia 8–11 tahun). Pelaksanaan kegiatan telah mendapatkan izin dari pihak sekolah, dengan dukungan langsung dari guru-guru dalam mengorganisasi siswa. Seluruh proses edukatif dikelola oleh tim pelaksana pengabdian dari Program Studi Arsitektur Universitas Presiden, yang telah dibekali pelatihan teknis dan etika interaksi dengan anak. Pelatihan ini mencakup pemahaman tahap perkembangan anak berdasarkan teori Piaget dan Vygotsky, teknik komunikasi edukatif, serta cara menyampaikan konsep arsitektur dengan bahasa anak.

Desain kegiatan disusun berdasarkan prinsip edukasi diferensial, yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif anak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pedagogi modern yang mengedepankan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yaitu pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat anak. Dalam praktiknya, edukasi diferensial diterjemahkan ke dalam dua pendekatan yang disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan peserta didik.

Pendekatan Visual-Motorik untuk Anak Usia Dini (TK RA Tazkia)

Untuk kelompok anak usia dini, diterapkan pendekatan visual-motorik melalui media *puzzle* rumah Pancasila, yang didesain khusus memuat simbol-simbol visual representatif dari lima sila Pancasila: bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, serta padi dan kapas. Media ini tidak hanya sekadar permainan, melainkan dirancang dengan mempertimbangkan aspek edukatif, ergonomi anak, dan muatan budaya. *Puzzle* dicetak dalam bahan karton tebal berukuran besar dengan bentuk potongan yang mudah digenggam, serta warna-warna kontras agar menarik secara visual.

Setiap simbol Pancasila ditempatkan dalam bentuk rumah tradisional Indonesia sebagai konteks visual yang membangkitkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Pemilihan rumah adat sebagai wadah visual juga bertujuan untuk memperkenalkan elemen arsitektur lokal sejak dini. Aktivitas ini tidak hanya menstimulasi koordinasi visual-motorik dan persepsi spasial anak, tetapi juga membangun kedekatan emosional terhadap lambang negara dan makna di baliknya [6], [12].

Selain menyusun *puzzle*, anak-anak juga diajak berdialog ringan oleh fasilitator untuk menyebutkan bentuk dan warna dari potongan *puzzle*, menceritakan ulang simbol yang mereka kenal, atau meniru bentuk dengan gerakan tubuh (*body-gesture*) sebagai bagian



dari strategi multisensorik. Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan gaya belajar kinestetik dan visual anak usia 4–6 tahun.

Pendekatan Visual-Reflektif untuk Siswa Sekolah Dasar (MI Plus Syiarul Islam)

Untuk kelompok siswa sekolah dasar, diterapkan pendekatan visual-reflektif yang menekankan pada pemaknaan simbol budaya melalui diskusi dan aktivitas kreatif. Kegiatan diawali dengan penyuluhan visual mengenai berbagai bentuk rumah adat Nusantara, seperti Rumah Gadang (Minangkabau), Tongkonan (Toraja), dan Bolon (Batak). Materi visual disampaikan menggunakan proyeksi gambar besar disertai narasi interaktif yang mendorong anak untuk mengidentifikasi ciri khas bentuk bangunan dan mengaitkannya dengan konteks budaya dan nilai-nilai kebangsaan.

Setelah itu, siswa mengikuti kegiatan mewarnai rumah adat, dengan pilihan warna yang bebas namun diarahkan untuk mengungkapkan identitas etnik, nilai kebersamaan, dan estetika budaya. Dalam proses mewarnai, fasilitator memandu diskusi terbuka mengenai makna sosial dari rumah adat, seperti ruang keluarga besar, sistem gotong royong dalam pembangunan rumah, atau nilai toleransi antar suku. Beberapa siswa menunjukkan refleksi mendalam dengan menyampaikan pendapat tentang pentingnya menjaga warisan budaya, atau mengaitkan warna rumah dengan pengalaman pribadi dan keluarganya.

Pendekatan ini dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif siswa usia 8–11 tahun yang sudah berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu menghubungkan simbol dengan konsep, serta membangun pemahaman logis terhadap objek nyata [7], [13]. Kegiatan mewarnai yang dikombinasikan dengan narasi nilai terbukti meningkatkan kemampuan reflektif sekaligus mengembangkan empati budaya siswa.

Dokumentasi dan Observasi

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan secara sistematis melalui kombinasi pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi lapangan, foto aktivitas, serta catatan reflektif yang dibuat secara langsung oleh masing-masing fasilitator. Pendokumentasian ini bertujuan untuk menangkap dinamika kegiatan secara holistik dan mendalam, sekaligus menjadi instrumen evaluatif terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan format lembar observasi terbimbing yang telah disiapkan sebelumnya. Fasilitator mencatat sejumlah indikator utama yang mencerminkan keterlibatan peserta didik, seperti respon terhadap media pembelajaran,



partisipasi dalam aktivitas, kualitas interaksi sosial, serta ekspresi verbal dan nonverbal yang mengindikasikan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan. Ekspresi verbal, misalnya, berupa pertanyaan atau komentar anak yang mengaitkan bentuk rumah adat dengan nilai sosial, sedangkan ekspresi nonverbal dapat berupa antusiasme, kerjasama, atau cara anak menyusun simbol secara utuh tanpa arahan. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto kegiatan diambil secara sistematis pada setiap fase kegiatan—dari tahap pengenalan media, proses aktivitas inti, hingga sesi refleksi. Foto-foto ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sumber data visual yang dapat membantu memverifikasi observasi dan memperkuat narasi hasil.

Catatan reflektif dibuat oleh fasilitator pada akhir kegiatan dengan merekam persepsi subjektif terhadap proses belajar-mengajar yang berlangsung, termasuk dinamika kelompok, efektivitas penggunaan media pembelajaran, respons peserta didik, serta tantangan teknis maupun metodologis yang muncul di lapangan. Refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi spontan, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk menilai kontekstualitas pendekatan arsitektural sebagai media edukatif karakter, terutama dalam melihat sejauh mana media visual mampu menjembatani konsep nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman belajar anak secara langsung.

Lebih dari itu, catatan reflektif memungkinkan fasilitator untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang bersifat nonformal namun signifikan, seperti antusiasme anak dalam berpartisipasi, interaksi sosial antarindividu, dan momen-momen afektif yang muncul selama kegiatan. Aspek-aspek ini sering kali tidak tertangkap secara eksplisit dalam data observasi kuantitatif, namun justru berperan penting dalam mengevaluasi keberhasilan pendekatan edukatif yang berbasis nilai. Dengan demikian, refleksi menjadi sarana untuk memperkuat validitas data lapangan secara kualitatif, serta memberi masukan langsung terhadap desain ulang metode atau media pembelajaran pada kegiatan serupa di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi berbasis arsitektur yang dirancang secara diferensial menunjukkan respons positif dari kedua kelompok peserta didik. Di TK RA Tazkia, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti permainan *puzzle* rumah Pancasila. Mereka aktif menyusun potongan-potongan *puzzle* yang didesain secara khusus memuat simbol-simbol visual representatif dari lima sila Pancasila, seperti (1) gambar bintang untuk Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mencerminkan keyakinan spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan; (2) rantai untuk Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang melambangkan hubungan antarmanusia yang saling terikat oleh nilai



moral dan etika; (3) pohon beringin untuk Persatuan Indonesia, yang mencerminkan keragaman yang bernaung dalam satu kesatuan bangsa; (4) kepala banteng untuk Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang menggambarkan prinsip demokrasi dan musyawarah mufakat; serta (5) padi dan kapas untuk Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang melambangkan kesejahteraan dan keadilan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga negara (Gambar 1). Anak-anak dibagi menjadi kelompok yang secara atraktif berjalan dari satu pos ke pos selanjutnya untuk mengumpulkan potongan *puzzle*, kemudian saling membantu dalam menyatukan bagian-bagian hingga terbentuk satu rumah utuh. Aktivitas ini merangsang koordinasi visual-motorik sekaligus menumbuhkan persepsi awal terhadap nilai-nilai dasar kebangsaan secara intuitif dan menyenangkan.

Kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip tahap praoperasional dalam teori Piaget, di mana anak usia 2–7 tahun belajar melalui manipulasi objek, simbol visual, dan aktivitas imajinatif. Dalam tahap ini, anak lebih responsif terhadap media konkret dibandingkan penjelasan verbal yang bersifat abstrak. Studi [12] dan [14] menunjukkan bahwa penggunaan media permainan edukatif seperti *puzzle* dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial serta memperkuat proses internalisasi konsep abstrak. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila yang diperkenalkan melalui simbol visual dan arsitektural terbukti mampu diterima dengan baik oleh anak-anak meskipun mereka belum memiliki kemampuan verbal dan reflektif yang kompleks.

Sementara itu, di MI Plus Syiarul Islam, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara bentuk rumah adat dan nilai-nilai sosial budaya. Dalam sesi penyuluhan visual, mereka mampu menyebutkan asal-usul rumah adat serta mengaitkannya dengan nilai Pancasila seperti persatuan dalam keberagaman, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Ketika ditanya “rumah apa ini dan berasal dari mana?”, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan akurat: “Itu Rumah Gadang dari Padang”, “Yang ini Tongkonan dari Toraja”, dan lainnya.



Gambar 1. Aktivitas Visual-Motorik pada Siswa Taman Kanak-Kanak



Gambar 2. Aktivitas Visual-Reflektif pada Siswa Sekolah Dasar

Diskusi berkembang ke arah reflektif ketika fasilitator bertanya, “Apa nilai yang bisa kita pelajari dari rumah ini?”, dan beberapa siswa menyebutkan gotong royong, kebersamaan, dan perbedaan suku yang harus dihormati.

Aktivitas mewarnai tidak hanya menjadi sarana ekspresi kreatif, tetapi juga membuka ruang refleksi nilai melalui diskusi. Beberapa siswa, misalnya, secara aktif memilih warna yang mencerminkan etnis tertentu dan mengaitkan desain rumah adat dengan kebiasaan gotong royong atau toleransi antarbudaya. Selain itu, anak-anak mulai mampu membangun narasi sendiri: “Kalau rumah ini besar, berarti banyak yang tinggal. Jadi kita harus berbagi.” Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan antara literasi visual dan pengalaman emosional berhasil membentuk pemaknaan simbolik yang lebih dalam.

Pendekatan ini relevan dengan tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana anak usia 7–11 tahun mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata dan simbol. Literasi visual yang dikombinasikan dengan narasi nilai terbukti memperkuat internalisasi karakter [7], [15]. Dalam konteks ini, arsitektur sebagai media visual memberikan



stimulus konkret yang dapat dijadikan titik tolak untuk pemaknaan nilai kebangsaan secara reflektif. Studi [13] dan [16] juga mendukung bahwa aktivitas naratif dan reflektif berbasis visual dapat menjadi jembatan efektif untuk menyampaikan nilai kebangsaan secara kontekstual kepada anak usia sekolah dasar.

Perbandingan antara kedua pendekatan menunjukkan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan kognitif dan afektif anak. Pada kelompok usia dini, pendekatan eksploratif dan manipulatif berbasis bentuk terbukti lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal. Anak merespons aktivitas konkret dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mempelajari simbol melalui pengalaman langsung. Sementara itu, pada kelompok usia sekolah dasar, penguatan makna melalui diskusi terbuka dan eksplorasi simbol visual lebih mampu menstimulasi pemaknaan nilai secara kritis. Anak tidak hanya mengenali bentuk rumah adat, tetapi juga mulai bertanya: "Kenapa atapnya miring?", atau "Kenapa rumah ini dari kayu?", yang kemudian dikaitkan dengan kondisi geografis, nilai gotong royong, dan sistem sosial masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan materi kebangsaan, tetapi juga mempertegas bahwa arsitektur memiliki kekuatan sebagai media edukatif yang adaptif dan bernilai karakter. Arsitektur bukan hanya wadah fisik, tetapi juga wadah nilai yang dapat diekspresikan dan dikenalkan sejak dini melalui bentuk, warna, simbol, dan ruang.

Lebih jauh, penggabungan aspek visual, budaya, dan ruang dalam pendekatan ini memberikan dimensi pembelajaran yang lebih kaya dibandingkan pendekatan konvensional. Strategi ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Jerome Bruner tentang pentingnya pembelajaran representasional, di mana anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret yang dikaitkan dengan makna simbolik. Hal ini memperkuat temuan dalam [3], [5], dan [8] yang menekankan peran arsitektur dalam mengenalkan identitas budaya kepada anak-anak secara aktif dan imajinatif.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis arsitektur dapat menjadi media yang efektif dan menarik dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak, selama dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif mereka. Pendekatan diferensial menjadi kunci keberhasilan dalam



pelaksanaan kegiatan ini, di mana metode visual-motorik yang diterapkan pada anak usia dini mampu membangun persepsi awal terhadap simbol-simbol dasar kebangsaan melalui pengalaman konkret dan menyenangkan. Sementara itu, pendekatan visual-reflektif yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar berhasil mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan berbasis narasi, diskusi, dan visualisasi arsitektural rumah adat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kebangsaan tidak cukup hanya disampaikan secara verbal atau simbolik, melainkan perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakter belajar peserta didik. Arsitektur, dalam hal ini, terbukti bukan sekadar bidang teknis atau estetika, melainkan juga dapat difungsikan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan transformatif, karena menghadirkan unsur budaya, ruang hidup, dan nilai sosial dalam bentuk yang dapat dirasakan secara visual dan emosional oleh anak.

Lebih dari sekadar kegiatan edukatif, pelaksanaan ini juga menunjukkan potensi besar arsitektur dalam memperkuat identitas nasional dan membangun kesadaran multikultural pada generasi muda. Dengan memanfaatkan bentuk rumah adat, simbol-simbol kebangsaan, serta narasi visual yang dekat dengan pengalaman anak, pendekatan ini berhasil menghubungkan konsep nasionalisme dengan realitas sehari-hari anak secara aktif dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis arsitektur dapat memperkaya strategi pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan lintas disiplin yang humanistik.

Untuk itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan ke berbagai jenjang pendidikan, dengan melibatkan kolaborasi antara arsitek, pendidik, dan ahli perkembangan anak. Pengembangan kurikulum tematik yang mengintegrasikan arsitektur sebagai media pembelajaran kebangsaan, serta digitalisasi materi ajar berbasis budaya visual, merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program serupa di masa depan. Pendidikan kebangsaan melalui pendekatan arsitektural bukan hanya mendekatkan anak pada simbol negara, tetapi juga membentuk keterikatan emosional terhadap identitas budaya dan ruang hidupnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra lembaga TK RA Tazkia dan MI Plus Syiarul Islam atas kerja sama, partisipasi aktif, serta kepercayaan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada guru-guru



pendamping yang telah membantu kelancaran proses interaksi dan kegiatan edukatif bersama siswa. Penghargaan khusus disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Presiden angkatan 2022 atas kontribusinya dalam persiapan media pembelajaran, fasilitasi kegiatan, serta dokumentasi lapangan yang mendukung keberhasilan program ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim Mata Kuliah Umum (MKU) Universitas Presiden yang telah membantu mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari implementasi pembelajaran yang bermakna. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari transformasi proses perkuliahan menjadi aksi yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.

Penulis juga berterima kasih kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Presiden atas dukungan fasilitas, pendanaan, dan supervisi administratif selama proses kegiatan berlangsung. Seluruh pihak yang terlibat telah berperan penting dalam tercapainya tujuan kegiatan ini sebagai bagian dari kontribusi akademik dalam memperkuat pendidikan karakter dan nilai kebangsaan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Wiyono, S. Aksinudin, Y. Prihartanto, and R. Subrata, "Implementasi Nilai Kebangsaan sebagai Dasar Pendidikan Hukum untuk Anak Usia Dini," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 2, pp. 169–182, 2022, doi: 10.15642/jeced.v4i2.2236.
- [2] Y. Ch. Nany S., "Menanamkan nilai pancasila pada anak sejak usia dini," *HUMANIKA*, vol. 9, no. 1, pp. 107–116, 2009, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/18127-ID-menanamkan-nilai-pancasila-pada-anak-sejak-usia-dini.pdf>
- [3] S. Veronica, A. F. A. Hasibuann, E. A. Putri, and G. Y. Christy, "Memperkenalkan Representasi Keberagaman Nusantara melalui Warna Arsitektur pada Anak Indonesia," no. January, 2024, doi: 10.32315/ti.11.b031.
- [4] S. Faujiyah, Elan, and Budi Rachman, "Penggunaan Media Gambar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini," *J. Abdi Mercusuar*, vol. 2, no. 2, pp. 8–11, 2022, doi: 10.36984/jam.v2i2.340.
- [5] S. Amu and F. L. Tampi, "Metode penanaman nilai-nilai pancasila pada anak usia dini di taman kanak-kanak kecamatan pinolosian kabupaten bolaang mongondow selatan," *KIDSPEDIA J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 2, 2021.
- [6] L. Puspita Dewi and B. Rachman, "Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD," *Indones. J. Soc. Engagem.*, vol. 3, no. 3, pp. 130–144, 2023, doi: 10.33753/ijse.v3i3.100.
- [7] A. Nur Hanani Putri Kinashih, M. Masnuna, and A. Rahman Yani, "Board Game



- Karakter Profil Pelajar Pancasila Untuk Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Imajin.*, vol. 6, no. 2, p. 121, 2022, doi: 10.26858/i.v6i2.38328.
- [8] A. K. Deapati, M. M. Sir, R. Wikantari, and ..., "Pengenalan Arsitektur melalui Proses Pembelajaran Anak di Sekolah Pemulung," *J. Tepat ...*, vol. 4, pp. 184–192, 2021, [Online]. Available: https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/view/205
- [9] F. S. Fitri, S. M. Hassan, I. H. Rizki, F. Fidyati, and D. Andriani, "Pengenalan Pengetahuan Arsitektur Sejak Diri Bagi Siswa SMP Sekolah Cita Luhur di Kota Medan," *J. Solusi Masy. Dikara*, vol. 3, no. 1, pp. 17–21, 2023, [Online]. Available: <http://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/54%0Ahttp://jsmd.dikara.org/jsmd/article/download/54/64>
- [10] S. M. Akhyar and D. A. Dewi, "Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1541–1546, 2022, [Online]. Available: <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- [11] E. Sönmez, Ş. Ertaş, and Z. Sadıklar, "Architecture Awareness in Children Through Cartoon / Çizgifilm Aracılığıyla Çocuklarda Mimarlık Bilinci," *J. Hist. Cult. Art Res.*, vol. 7, no. 5, p. 37, 2018, doi: 10.7596/taksad.v7i5.1666.
- [12] R. G. Ratu Geofani, "Perancangan Puzzle Sebagai Media Aplikasi Tipografi Vernakular Bertemakan Binatang, Buah Dan Sayuran (Media Pengenalan Huruf Bagi Anak Usia 4-5 Tahun)," *J. Dasarupa Desain Dan Seni Rupa*, vol. 2, no. 3, pp. 14–20, 2022, doi: 10.52005/dasarupa.v2i3.99.
- [13] R. D. P. Putri and S. J. Kurniawan, "Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip," *Semin. Nas. dan call Cent.*, pp. 217–226, 2020.
- [14] S. Slamet, A. Irdyansah, I. Irnawati, and T. Tugino, "Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Manggali*, vol. 2, no. 1, p. 76, 2022, doi: 10.31331/manggali.v2i1.1969.
- [15] M. Romadhona, A. S.C.R.E.C, and R. Febrianita, "Pementasan Wayang Kontemporer Panca Satria Sebagai Upaya Edukasi Nilai Bela Negara Kepada Anak Usia Dini," *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 28, no. 4, pp. 371–378, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/39037>
- [16] P. Parman and S. Wahyuni, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai," *J. Sitakara*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.31851/sitakara.v9i1.14751.